

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Karya

Bayangkan sebuah berita terkini di halaman depan koran tanpa ilustrasi atau foto. Sebuah majalah, tanpa ilustrasi di halaman depan atau sebuah buku bacaan yang hanya berisi teks belaka tanpa ada sentuhan visual sedikitpun. Berita atau isi dari medium tersebut akan tetap tersampaikan dengan baik, tetapi terasa hampa dan tidak ada medium untuk merangsang imajinasi pembaca untuk membayangkan dan merasakan apa yang terjadi di dalam kumpulan tulisan tersebut. Foto kemudian menjadi medium utama yang merekam dan memaparkan objek berita secara jelas dan nyata yang kemudian menjadikan foto sebagai alat utama dalam menyampaikan informasi (dalam hal ini berita) secara visual (Dirgahayu, 2021).

Dalam perkembangan dunia jurnalistik, foto pertama kali digunakan dalam mewartakan berita pada tahun 1880 tepatnya pada 4 Maret 1880. Pada masa itu, sebuah surat kabar di New York bernama The Daily Graphic menerbitkan edisi surat kabarnya dengan menampilkan sebuah foto yang berjudul “ *A Scene in Shantytown, New York* ” yang dispekulasikan sebagai surat kabar harian bergambar pertama (*The “Daily Graphic” of New York Publishes the First Halftone of a News Photograph in a U.S. Newspaper : History of Information, n.d.*).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

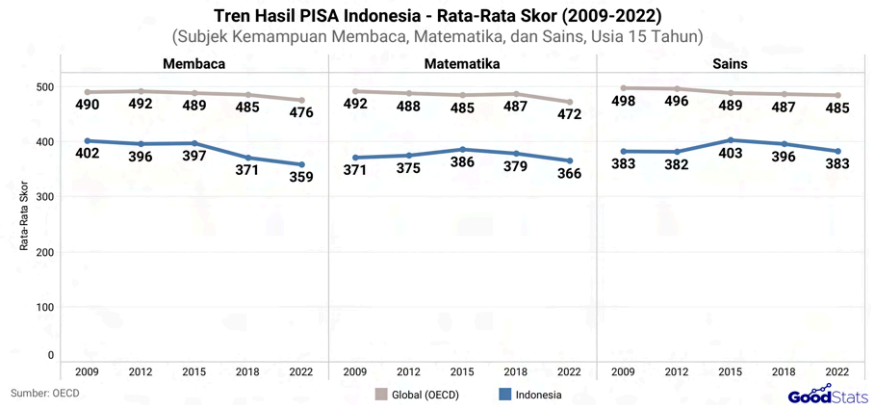


Gambar 1.1 Photo Essay : *A Scene in Shantytown, New York*

Sumber : History Of Information

Foto jurnalistik adalah foto yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi dan cerita dari sebuah kejadian atau peristiwa yang menarik bagi public dan disebarakan melalui media massa (Anggara & Supriadi, 2021). Foto jurnalistik menjadi jembatan informasi yang universal di masa kini, sebuah era melimpah dan mudahnya akses terhadap informasi yang seringkali terhalang oleh bahasa. Kenneth Kobre (2008) menegaskan dalam bukunya sebagaimana dikutip dalam (Wijaya & Wardhana, 2021), bahwa foto jurnalistik mewakili alat terbaik untuk melaporkan peristiwa umat manusia secara ringkas dan efektif. Dikatakan efektif dan ringkas karena sarana dan penyebaran informasi melalui foto dinilai lebih mudah dan cepat disebarakan dibandingkan dengan medium lain. Hal ini juga didukung karena Foto menggabungkan semua aspek dalam pembuatannya mulai dari mekanikal kamera, kemampuan penggunaan kamera hingga kemampuan mengolah ide (Aloysius Assyu, 2017). Sehingga foto menjadi bentuk realisasi dari keinginan pelaku dalam menuangkan ide dan pendapat pribadi pembuat foto.

Dewasa ini, perkembangan teknologi dan penyebaran informasi terbilang sangat cepat. Perkembangan teknologi ini, tak hanya berdampak kepada proses pembuatan dan penyebaran informasi saja, melainkan juga berdampak pada kebiasaan dan karakter manusia dalam menerima dan menyikapi informasi. Salah satu dampak perkembangan teknologi terhadap perubahan karakter manusia dapat terlihat pada generasi yang mulai mendominasi kehidupan di bumi. Generasi Z atau *Gen Z* merupakan sebutan bagi generasi yang lahir pada 1995-2010. Generasi ini, terlahir di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat dan sudah dikenalkan dengan teknologi sejak usia dini, sehingga memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap teknologi (Sarah Adityara & Rizki Taufik Rakhman, 2019). Selain berdampak pada perubahan karakter, perkembangan teknologi dan informasi juga berdampak pada minat baca sebagaimana disebutkan oleh Marthiningsih dalam (Insani et al., 2023)



Gambar 1.2 Tren Hasil PISA Indonesia - Rata-Rata Skor (2009-2022)

Sumber : Good Stats

Berdasarkan publikasi yang oleh *Good Stats*, berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada 2022, Indonesia mencatat skor rata-rata kemampuan membaca sebesar 359 poin yang mana 117 poin di bawah skor rata-rata global yakni 476 (*GoodStats & B. Lubis, 2023*). Hasil ini menunjukkan penurunan skor sebesar 12 poin

dari edisi sebelumnya pada 2018. Penurunan ini, membuktikan pernyataan Dr. Ibadullah Malawi (2017), dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal” yang menyebutkan bahwa perkembangan literasi di Indonesia masih rendah hingga kini.

Literasi sendiri tak hanya serta merta bermakna sebagai membaca atau menulis belaka. Di era yang sudah maju ini, makna literasi meluas hingga mencakup beberapa bidang dan aspek lain mulai dari literasi ekonomi, media, komputer, informasi hingga moral (Insani et al., 2023). Namun, dari seluruh aspek literasi terdapat satu literasi yang tersembunyi yakni literasi visual.

Literasi visual pada mulanya dimaknai sebagai sebuah kemampuan atau kompetensi yang dibutuhkan seseorang untuk memahami gambar visual (Serafini, 2017). Sementara itu, menurut Newman & Ogle (2019), literasi visual pada dasarnya bermakna kemampuan seseorang untuk memahami materi-materi atau pesan yang disajikan dalam bentuk visual dan menggunakan pemahaman tersebut untuk kemudian mengkomunikasikan kembali dengan efektif. Singkatnya, literasi visual bisa dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memahami gambar, ilustrasi, grafik bahkan video untuk kemudian disampaikan kembali.

Perkembangan teknologi yang sangat erat disekitar *gen z* membuat literasi digital mereka sangat baik bahkan Martha Widiyana (2018) menyebut Gen Z sudah menganggap teknologi sebagai sahabat dekatnya dalam (Sarah Adityara & Rizki Taufik Rakhman, 2019). Dengan literasi digital yang tinggi dan bagus, penulis berpendapat akan lebih baik apabila Gen Z memiliki literasi visual yang tinggi dan bagus pula. Opini ini bukan didasari oleh opini belaka, melainkan berdasarkan kondisi dimana segala aspek dalam teknologi yang berada di sekitar Gen Z sudah menggunakan medium visual seperti media sosial, berita, hiburan dan masih banyak lagi informasi yang mulai beralih ke ranah visual.

Oleh karena itu, fotografi menjadi salah satu medium yang cocok untuk memberikan literasi visual. Hal ini melihat tingkat efektivitas foto dalam menyampaikan informasi secara ringkas dan cepat. Foto-foto yang diambil kemudian secara spesifik akan ditampilkan dan dicetak ke dalam sebuah buku foto. Buku foto atau *photo book* merupakan media publikasi cetak untuk karya foto yang dirangkai sedemikian rupa sehingga membentuk suatu alur cerita (TABANAN, 2023). Foto-foto yang ditampilkan akan diambil dengan memperhatikan etika jurnalistik dan menggunakan genre Foto dokumenter dan genre *human interest*.

Dalam (Aloysius Assyu, 2017), Martin Mann menjelaskan bahwa “Foto Dokumenter adalah gambaran realita yang diambil oleh fotografer yang gencar menyampaikan informasi penting yang akan dipahami oleh audiens.” Dari definisi ini, penulis memutuskan untuk mengangkat genre tersebut karena selain berkeinginan menghasilkan foto yang bagus dan enak dipandang, penulis juga ingin hasil foto yang akan dipublikasikan terasa nyata dan sesuai dengan apa yang terjadi dengan sebisa mungkin minim *setting*.

Jika genre foto dokumenter menawarkan karya yang tetap sesuai dengan realita, *human interest* tak hanya mengandung unsur realita melainkan menawarkan sisi kemanusiaan dan pemaknaan yang beragam dan cenderung dapat membawa kembali memori–memori yang ada dalam diri penikmatnya (Way, 2014). Foto *human interest* itu sendiri, diambil setelah fotografer paham dan kenal objek apa yang akan diambil atau dipotret (Ilahi & Rimayanti, 2017). Melalui dasar ini, penulis memilih genre ini sebagai salah satu genre yang akan dimasukkan ke dalam karya buku foto yang akan dibuat.

Dengan menggunakan kekuatan dari unsur yang ada di dalam *human interest* ini penulis berkeinginan untuk mengenalkan *Uposatha Sila* kepada masyarakat awam dan umat Buddha yang belum mengetahui

tentang *Uposatha Sila*. Dengan menyertakan foto–foto yang menunjukkan interaksi para Bhikkhu dengan sesama Bhikhu, interaksi Bhikkhu dengan umat perumah tangga (*Upasaka/Upasika*) serta menunjukkan momen–momen sakral, tenang, penuh kesadaran dari rangkaian aktivitas *Uposatha Sila* yang dilaksanakan oleh Bhikkhu–bhikkhu Theravada.

Dalam agama Buddha, *Uposatha* menjadi salah satu hari penting yang terus diamati dan dilaksanakan oleh umat agama Buddha. *Uposatha* merupakan sebuah hari dalam penanggalan Buddhis yang merupakan hari ke-1 dan ke-15 dalam penanggalan lunar. Selain itu, *Uposatha* juga bermakna “masuk dan berdiam diri” yang diartikan oleh para Bhikkhu sebagai berdiam di satu Vihara dan berfokus dalam melatih *Uposatha Sila* (Purnomo & Yudhi, 2022). Pada hari *Uposatha*, para *Bhikkhu* dalam tradisi Theravada berlatih lebih intens dalam mempraktikkan nilai-nilai moralitas (*Sila*), bermeditasi (*Samadhi*) dan pengakuan pelanggaran aturan kebhikkhuan (*Patimokkha*) (Rev, n.d.).

Pada hari *Uposatha*, para Bhikkhu selain melatih diri melaksanakan *Uposatha Sila*, juga melaksanakan *Samaggi-Uposatha* yakni para Bhikkhu mencukur rambut yang berada di kepala mereka seperti rambut, alis, kumis dan janggut. Kemudian para Bhikkhu melaksanakan *Parisuddhi*, sebuah penyucian batin dan pengakuan kesalahan yang telah diperbuat. Usai melaksanakan *Parisuddhi*, para Bhikkhu membaca *Patimokkha* untuk memperbarui *Vinaya* kemudian membabarkan dhamma dan bermeditasi (Purnomo & Yudhi, 2022). Hari *Uposatha* bagi para Bhikkhu menjadi sebuah momen dengan latihan ke dalam diri lebih intens, pembersihan diri, pengukuhan tekad kembali dan pengakuan kesalahan

Melalui karya ini, penulis ingin mengekspos kegiatan dan pelaksanaan *uposatha sila* yang biasa dilihat oleh umat Buddha, tetapi jarang dilihat oleh masyarakat luas. Hal ini ditunjukkan melalui *angle*

cerita yang mengambil kehidupan pribadi Bhikkhu yang jarang terekspos di hari *Uposatha*.

Untuk mengenalkan makna dari pelaksanaan *Uposatha Sila*, penulis memilih media buku foto sebagai sebuah media informasi yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat luas terkait nilai yang terkandung dalam pelaksanaan *Uposatha Sila*. Ritual pada hari *Uposatha* ini, berfokus pada sosok Bhikkhu yang melaksanakan kegiatan di hari *Uposatha*. foto-foto tentang praktik *Uposatha Sila* yang dilaksanakan oleh bhikkhu–bhikkhu sangha Theravada Indonesia yang berdiam di Vihara Siripda, Serpong, Tangerang Selatan dan gedung Pariyatti Dhamma Saṅgha Theravada Indonesia, Gunung Sindur, Kab. Bogor, Jawa Barat. Hasil dokumentasi akan disusun secara kronologis berdasarkan dengan rangkaian kegiatan yang ada mulai dari *Piṇḍapāta*, *Parisuddhi* hingga *Patimokkha*.

Beberapa momen yang akan dititikberatkan oleh penulis pada proses peliputan, yaitu ketika *bhikkhu* melaksanakan *piṇḍapāta*, mencukur rambut, alis, kumis dan jenggot dan pengulangan *Patimokkha*. Proses liputan tentunya harus mendapatkan akses, izin dan persetujuan dari pihak Pariyatti Dhamma sangha *Theravada* Indonesia yang merupakan tempat pelatihan Bhikkhu sangha. Selain itu, dalam karya akan muncul beberapa pihak yang menjadi tokoh pendukung dalam menunjukkan pelaksanaan *Uposatha* seperti umat perumah tangga (*Upasaka & Upasika*) dan pelayan (*Kapiya*) yang berfungsi sebagai pelengkap dan menunjukkan nilai dan makna dari pelaksanaan *Uposatha*.

Dengan pemilihan jenis karya ini, penulis berharap mampu menjadi agen pengenalan dan penyebar upacara di hari *Uposatha*. Penulis menganggap makna yang terdapat di dalam *Uposatha* menjadi jawaban dan penenang di tengah kehidupan masa kini yang sangat dinamis dan tidak ada momen untuk diam sejenak merenungi apa yang sudah dilalui.

Melalui karya ini, penulis berharap dapat menggambarkan dan menunjukkan betapa sakral dan *mindful*nya kehidupan Bhikkhu di hari *Uposatha*. Penulis juga berharap, karya ini dapat digunakan oleh baik media maupun umat Buddha di Indonesia bahkan dunia untuk memperkenalkan agama Buddha, budaya dan makna yang ada di dalamnya.

1.2 Tujuan Karya

1. Hasil karya dapat menjelaskan dan memberikan pengetahuan dasar terkait Hari *Uposatha* dan keseharian Bhikkhu *Theravada*.
2. Karya dapat memberikan gambaran dari praktik *Dhamma* pada hari *Uposatha* dalam bentuk visual minimal 50 Foto.
3. Karya dari buku foto ini dapat memaparkan secara kronologis rangkaian pelatihan yang dilaksanakan Bhikkhu *Theravada* pada Hari *Uposatha*.

1.3 Kegunaan Karya

1. Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk menyampaikan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan di Hari *Uposatha* secara mendalam dan sakral.
2. Kegunaan umum karya ini adalah untuk menambah wawasan dan membuka pandangan baru bagi masyarakat baik golongan agama buddha maupun umum tentang hari dan ibadah dalam agama Buddha serta mampu memaknai juga mempraktikkan nilai-nilai luhur yang ada di dalam hari *Uposatha*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA